

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan pengobatan dan memelihara kesehatan dengan berbagai fasilitas dan peralatan kesehatan. Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang bersifat penyembuhan dan pemulihan bagi penderita dan juga sebagai tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat. Rumah sakit dapat menjadi tempat penularan suatu penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan baik orang sakit maupun orang yang tidak sakit yang ada di dalam rumah sakit itu sendiri. Rumah sakit bukan saja sebagai tempat kerja yang biasa menyediakan berbagai pelayanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan penelitian. Berdasarkan hal di atas jelas bahwa rumah sakit adalah tempat berkumpulnya sekelompok masyarakat yang menderita sakit, membutuhkan pengobatan dan perawatan atau membutuhkan pelayanan kesehatan yang disediakan di rumah sakit agar memperoleh kesembuhan atau derajat kesembuhan yang lebih baik. Selain itu juga untuk peningkatan kepatuhan tentang pencegahan penyalahgunaan obat, serta untuk memajukan pengetahuan medis tentang penyakit dan peningkatan atau perbaikan rumah sakit. Upaya yang dilakukan dalam rumah sakit untuk penyehatan udara adalah pengawasan kualitas udara (KepMenKesNo.1204/MENKES/SK/X/2004). Ambang batas pencemaran bakteri untuk ruang perawatan adalah 300 *CFU*/ 15'. Oleh sebab itu rumah sakit harus

benar-benar memenuhi persyaratan kesehatan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumah sakit.

Kualitas lingkungan Rumah Sakit dapat ditingkatkan dengan cara mengelola dengan baik segala fasilitas dan peralatan rumah sakit agar segala bahaya yang akan terjadi dapat dihindari. Menurut Nasri (2002) bahwa Rumah sakit dengan fasilitas dan peralatannya jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menjadi sumber bahaya yang potensial. Faktor bahaya tersebut antara lain factor fisika (radiasi, kebisingan dan suhu kerja), factor kimia (gas dan pelarut organic desinfektan), factor biologi (virus, jamur dan bakteri) factor mekanik dan factor psikologi”.

Salah satu upaya untuk menghindari bahaya yang terjadi adalah dengan melakukan sanitasi lingkungan. Fasilitas sanitasi adalah sarana fisik mengenai bangunan dan perlengkapan yang berguna untuk memelihara kualitas lingkungan atau mengendalikan factor-faktor lingkungan yang dapat merugikan kesehatan manusia. Faktor lingkungan fisik yang dapat menimbulkan dampak negative antara lain penyediaan air bersih, pembuangan sampah, kebersihan makanan dan minuman, alat-alat medis serta bangunan atau ruangan rumah sakit yang tidak memenuhi syarat. Menurut Djojogito (2002) bahwa “Keadaan bangunan atau ruangan yang tidak memenuhi syarat tersebut perlu pemeliharaan yang serius, sehingga dengan adanya pemeliharaan ruangan yang teratur dapat mencegah penularan penyakit”. Penularan penyakit dapat ditularkan dari seseorang atau dari suatu alat selama dirawat di rumah sakit. Lingkungan rumah sakit yang tidak higienis dan belum sesuai dengan yang dipersyaratkan, akan memberikan resiko

tinggi bagi pasien atau pengunjung yang datang ke rumah sakit, seperti terjadinya infeksi nosokomial. Menurut Satyaputra (1993) bahwa infeksi nosokomial adalah infeksi yang diperoleh selama dalam perawatan di rumah sakit.

Infeksi nosokomial masih merupakan masalah yang penting bagi kesehatan karena dapat meningkatkan angka kematian dan salah satu komplikasi tersering bagi pasien yang dirawat di rumah sakit. Diperkirakan Infeksi ini menyebabkan 1,5 juta kematian setiap hari di seluruh dunia (WHO, 2004). Lebih lanjut Hasbulla (1993) menyatakan bahwa “ sumber bakteri infeksi nosokomial ini ada yang endogen yaitu berasal dari penderita sendiri atau eksogen yaitu berasal dari luar penderita”. Berdasarkan data dalam (Depkes, 1995) sekitar 10-20% Infeksi nosokomial dapat disebabkan oleh kualitas udara ruang perawatan pada rumah sakit, karena banyak terdapat mikroba dalam udara yang kita hirup, maka mikroba yang terdapat diudara merupakan salah satu faktor penentu kualitas udara di rumah sakit dilihat dari segi mikrobiologi. Salah satu ruangan yang berpotensi terkena infeksi nosokomial yaitu ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa Rumah Sakit yang ada di Kota Gorontalo diperoleh data bahwa ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruang resusitasi, ruang bedah dan ruang interna. Observasi dilakukan pada Rumah Sakit Aloe Saboe dan Rumah Sakit Islam.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit Aloe Saboe terdiri dari tiga ruangan yaitu ruang resusitasi, ruang interna dan ruang bedah. Ruang bedah adalah ruangan yang menangani pasien-pasien kecelakaan, dan ruang interna adalah ruangan yang menangani pasien-pasien dengan berbagai penyakit,

sedangkan ruang resusitasi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah ruangan yang menangani pasien-pasien koma. Jumlah pasien yang masuk setiap harinya mencapai 44 orang bahkan lebih. Sedangkan Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit Islam pasien yang masuk setiap harinya tidak menentu, instalasi gawat darurat (igd) di rumah sakit islam terdiri dari tiga ruangan yaitu resusitasi, ruang interna dan ruang bedah.

Ruang bedah adalah ruangan yang menangani pasien-pasien kecelakaan, dan ruang interna adalah ruangan yang menangani pasien-pasien dengan berbagai penyakit, sedangkan ruang resusitasi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah ruangan yang menangani pasien-pasien koma. Menurut Keputusan Ditjen PPM dan PLP No. 00. 06. 6. 44, 1992 bahwa “Syarat setiap tempat tidur untuk ruang perawatan minimal 4,5 m²/ tempat tidur”. Keadaan ruang instalasi gawat darurat pada kedua rumah sakit tersebut setiap harinya dilakukan sanitasi ruangan, dengan cara pengepelan lantai sehari sekali dengan menggunakan desipektan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai Jumlah Bakteri Pencemar Udara pada Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dilihat dalam penelitian ini adalah: “Berapakah jumlah bakteri pencemar udara pada ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo”.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapakah jumlah koloni bakteri pencemar udara pada ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Memberi informasi pada pihak rumah sakit tentang jumlah koloni bakteri pencemar udara pada ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo
- 1.4.2 Menambah wawasan bagi peneliti tentang jumlah koloni bakteri pencemar udara pada ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo
- 1.4.3 Memberi informasi ilmiah dengan produk penelitian yakni buku saku mengenai jumlah koloni bakteri pencemar udara pada ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit di Kota Gorontalo